

GAMBARAN AGRESIVITAS ANGGOTA BRIMOB PASCA EKSPEDISI PAPUA

Mohamad Fakhri, Kasman Jaati
Universitas Persada Indonesia – YAI
e-mail: fakhrie.mohamad@gmail.com

Abstract: Image of the aggressivity of Brimob member (Indonesia police special force) Post Papua Expedition. Heavy duties of Brimob members to overcome conflicts with high intensity which often requires aggressivity to face criminals which leaving psychological impact (such as aggressivity) when returning home. The method used in this research is mixed method which is the integration between quantitative and qualitative methods. Data collection regarding aggressivity was carried out by giving a personality test; 16PF (16 Personality Factor) in terms of E, L and Q4 factors. Overall this study involved 135 subjects, then selected 5 subjects to be analyzed more deeply. The results show that the five subjects have high aggressivity, especially in the physical and verbal dimensions, have low self-control and a tendency to be hostile to strangers.

Keyword : Aggressivity, brimob, conflict, papua

Abstrak: Gambaran agresivitas anggota Brimob Pasca Ekspedisi Papua. Beratnya tugas anggota Brimob menanggulangi konflik dengan intensitas tinggi yang acapkali memerlukan agresivitas untuk menghadapi pelaku kriminal yang meyakini dampak psikologis (seperti agresivitas) ketika pulang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini *mixed method* yaitu integrasi antara metode kuantitatif dan kualitatif. Pengumpulan data mengenai agresivitas dilakukan dengan memberikan tes kepribadian 16PF (16 Personality Factor) ditinjau dari faktor E, L dan Q4. Penelitian ini melibatkan 135 subyek secara keseluruhan, kemudian dipilih 5 subyek untuk dianalisa lebih mendalam. Hasil menunjukkan bahwa kelima subyek memiliki agresivitas yang tinggi khususnya pada dimensi fisik dan verbal, memiliki kontrol diri yang rendah dan kecenderungan untuk bersikap bermusuhan pada orang asing.

Kata kunci : Agresivitas, brimob, konflik, papua

PENDAHULUAN

Korps Brigade Mobil disingkat fungsi kepolisian melengkapi operasi pada Brimob adalah bagian terpadu dari satuan wilayah apabila situasi atau sasaran Kepolisian Republik Indonesia (Polri). tugas sudah mengarah pada kejahatan yang Peran Brimob secara umum yaitu membantu berkadar tinggi seperti kerusuhan massa,

kejahatan terorganisir menggunakan senjata api, bom, bahan kimia, biologi dan radioaktif hingga kasus bencana alam. Tingginya kebutuhan peranan Brimob dari setiap daerah membuat setiap pasukan bisa langsung diuji coba di medan pertempuran sebenarnya dimana keahlian dan kekuatan tersebut acapkali digunakan untuk melakukan kekerasan terhadap orang lain.

Alpert & Smith (1994) menyebutkan bahwa seorang anggota kepolisian dapat dibenarkan meningkatkan penggunaan kekuatan terhadap tersangka yang dimulai dengan verbal atau visual dan bila perlu menggunakan kekuatan mematikan dengan alasan untuk segera menangkap tersangka. Fyfe (dalam Alpert & Smith, 1994) mengatakan bahwa terjadi kesalahpahaman pada kekuatan ekstra-legal (diluar hukum) kepolisian dengan kekerasan yang tidak diperlukan (*unnecessary violence*). Kekerasan ekstra-legal melibatkan kesengajaan dan pelanggaran oleh seorang anggota polisi yang paham bahwa tindakannya melebihi batas-batas yang terikat dengan instansi mereka. Kekerasan yang tidak diperlukan terjadi ketika anggota polisi yang mempunyai *well-meaning* terbukti tidak mampu menangani situasi tertentu yang mana kekuatan kekerasan memang tidak diperlukan atau terlalu diburu-buru.

Mandela (2012) mengemukakan tiga penyebab terjadinya fenomena kekerasan polisi: Pertama, faktor psikologis personal dimana kompleksitas tugas polisi di lapangan meyebabkan mereka mudah stress dan frustrasi. Bahkan tugas tersebut sering mengundang bahaya. Dalam penelitian yang dilakukan Utami & Fitri (2013) terdapat hubungan antara persepsi stres dengan agresivitas pada anggota kepolisian. Kedua, faktor kebanggaan Korps, kebanggaan yang berlebihan menjadikan arogansi korps. Diakui maupun tidak, menjadi anggota TNI atau Polri adalah sebuah prestasi bagian sebagian orang. Arogansi yang muncul menjelma menjadi agresivitas yang memalukan. Ketiga, kesejahteraan aparat kepolisian selama ini belum sebanding dengan amanat yang diemban.

Santoso (2002) mengatakan bahwa istilah kekerasan digunakan untuk mengembangkan perilaku salah satunya yang bersifat agresif disertai penggunaan kekuatan kepada orang lain. Anggota Brimob sebagai pasukan elit yang disiapkan dalam menghadapi tantangan intensitas tinggi adalah solusi menegakkan keamanan ketika tindakan diplomatis tidak dapat ditempuh lagi. Pelaku kejahatan tingkat tinggi (yang melibatkan senjata api, bom, biologi, radioaktif, dll.) dinilai dapat membahayakan nyawa siapapun yang menghalangi tujuan mereka sehingga

tindakan agresif kepada pelaku kejahatan perlu dilakukan oleh anggota Brimob untuk mencegah meluasnya ancaman dan konflik.

Esensi Brimob sebagai Polisi Republik Indonesia (Polri) adalah mengedepankan nilai-nilai kepolisian sebelum mengambil tindakan tegas. Peralnya tugas pokok Polri meliputi pemeliharaan Kamtibmas, penegakkan hukum serta pemberian perlindungan, pengayoman dan pelayanan masyarakat sesuai dengan harapan dan tuntutan masyarakat. Karena sifatnya kepolisian itulah, Brimob tidak dikirim untuk membunuh tapi melumpuhkan untuk kemudian ditangkap dan diajukan ke meja persidangan lengkap dengan barang bukti (Winardi, 2018).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti oleh anggota Brimob tentang tugas yang paling membutuhkan tenaga, pikiran dan perasaan adalah bertugas ke daerah konflik untuk menjaga keamanan dari organisasi kriminal bersenjata karena harus berpisah jauh dan lama oleh keluarga termasuk operasi di Papua. Konflik di Papua kembali menjadi perhatian masyarakat Indonesia pada November 2017 ketika terjadi penembakan anggota Brimob oleh Kelompok Kriminal Bersenjata (KKB). Setelah mendapat serangan dari kelompok bersenjata dalam beberapa pekan belakangan di kawasan Tembagapura, Pold

Papua menambah personelnnya. Saat itu, ada 100 anggota Brimob Kelapa Dua yang sudah berada di Papua. Mereka ditugaskan untuk memburu kelompok bersenjata yang menyerang polisi (Kumparan.com, 2017). Tingginya agresivitas yang terjadi di daerah konflik menimbulkan permasalahan pada anggota Brimob tersebut, apakah agresivitas tersebut akan terus menetap pasca penugasan di daerah konflik dan pulang ke rumah masing-masing.

Wawancara yang peneliti lakukan mengenai fenomena agresivitas di lingkungan Brimob dengan salah satu anggotanya mengatakan bahwa kekerasan fisik di Brimob adalah hal yang biasa didalam asrama itu sendiri sering terjadi karena masalah senioritas atau perebutan berbagai kepentingan yang rumit. Apabila diluar lingkungan Brimob itu adalah tanggung jawab masing-masing anggota dalam berperilaku, tetapi kebanyakan mereka tidak memakai seragam ketika melakukan kekerasan fisik diluar karena secara keahlian sudah cukup mumpuni untuk menang berkelahi jadi tidak perlu menunjukkan seragam untuk memperlihatkan kehebatan. Menurut pendekatan belajar Bandura, dkk. (dalam Koeswara, 1988) agresi dapat dipelajari dan terbentuk melalui perilaku meniru atau mencontoh perilaku agresi yang dilakukan oleh individu lain yang dianggap sebagai

contoh atau model, individu dapat mengendalikan perilaku yang ditirunya dan menentukan serta memilih obyek imitasinya. Ketika peneliti melanjutkan pertanyaan apakah agresivitas yang terjadi akibat pulang dari daerah konflik, subyek menjawab bahwa itu bisa jadi salah satu faktornya tapi bukan hanya itu.

Buss & Perry (1992) mengatakan ada empat macam agresi yaitu; agresi fisik (*physical aggression*) yang dilakukan untuk menciderai orang lain secara fisik, agresi verbal (*verbal aggression*) seperti membentak, mengejek, fitnah, sarkasme yang dilakukan secara verbal, kemarahan (*anger*) sebagai bentuk agresi tidak langsung berupa perasaan benci kepada seseorang, dan permusuhan (*hostility*) sebagai sikap negatif terhadap orang lain karena penilaian sendiri yang negatif.

Pelanggaran kedisiplinan di Indonesia sendiri banyak terjadi dilakukan oleh pihak aparat keamanan dengan berbagai penyebab, misal kesalahpahaman atau tidak dapat mengendalikan emosi oknum aparat keamanan. Seperti yang dilansir Inilah.com (dalam Setiawan, 2016) bahwa terdapat anggota Brimob DIY tewas karena main senjata api (Sofyan dalam CNN Indonesia, 2016), lalu aksi penyerangan dan penganiayaan yang dilakukan sejumlah anggota Brimob Kompi C Detasemen II Brimob Seram Barat terhadap warga

setempat (Republika, 2015) dan Brimob Sebabkan 15 Kasus Kekerasan di Area Kelapa Sawit Nabire selama empat tahun (Abeth dalam Tabloidjubi.com, 2015).

Naser, dkk. (2012) menyebutkan bahwa agresi adalah identitas respons terhadap frustrasi dalam lingkungan. Semakin berat tugas seorang anggota Brimob maka harus sebanding lurus dengan kematangan emosional dan kondisi kesehatan psikologi yang optimal. Para anggota Brimob yang mengalami permasalahan dengan agresivitas perlu mendapatkan upaya-upaya promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif dari berbagai pihak untuk mengurangi agresivitasnya karena memiliki dampak pada pola pikir yang irasional dan cara berfikir yang tidak logis.

Penelitian mengenai hubungan agresivitas di Indonesia minim pasca penugasan di daerah konflik pada anggota Kepolisian terkhusus Brimob menjadi kendala untuk memahami lebih dalam tentang dampak psikologis yang ditimbulkan dari penanggulangan konflik intensitas tinggi di suatu daerah. Namun, secara berkala Brimob acapkali melakukan pemeriksaan psikologis kepada anggotanya dalam berbagai situasi yang dibutuhkan seperti pra-penugasan dan pasca-penugasan untuk melihat potensi-potensi patologis yang mungkin terjadi. Kurangnya tindak

lanjut serius atas data pemeriksaan psikologis yang diperoleh masih menjadi alasan tingginya agresivitas pasca penugasan dari daerah konflik.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kombinasi (*mixed method*). Menurut Creswell (dalam Sugiyono, 2013) penelitian *mixed method* akan berguna bila metode kuantitatif atau metode kualitatif tidak cukup akurat digunakan sendiri-sendiri dalam permasalahan penelitian, atau dengan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif secara kombinasi akan dapat memperoleh pemahaman yang paling baik (bila dibandingkan dengan satu metode). Populasi dari penelitian ini adalah anggota Brimob Pasca Ekspedisi Papua. Karakteristik subyek yang akan dijadikan sampel adalah anggota yang memiliki agresivitas tinggi. Penelitian ini menggunakan teknik *non-random sampling/non-probability sampling* yaitu metode yang hanya memberi peluang bagi anggota populasi tertentu sehingga menutup peluang anggota yang lain untuk menjadi sampel (Istijanto, 2009). Secara lebih spesifik menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana subjek dipilih karena ciri-

ciri tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan (Herdiansyah, 2010). Dalam metode kuantitatif ini, diimplementasikan dengan pemberian alat tes 16PF (*16 Personality Factor*) sebagai alat tes standar yang dipakai Brimob dalam melakukan pemeriksaan psikologis. Sedangkan metode kualitatif menggunakan empat macam jenis macam agresi menurut Buss & Perry (1992) sebagai panduan observasi dan wawancara subjek.

Teknik pengolahan data kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 22. SPSS digunakan untuk mendeskripsikan data kuantitatif. Data ini akan diolah dari faktor-faktor 16PF (E, L dan Q4) dengan skor tinggi 8-10 yang menjadi dasar bagi peneliti untuk pemilihan subjek. Sedangkan untuk metode kualitatif, peneliti melakukan teknik deskriptif. Teknik ini digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskriptifkan atau menggambarkan data yang telah terkumpul (Sugiyono, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Kuantitatif

Tabel 1. Nilai Rata-rata Agresivitas ditinjau dari faktor 16PF (L, E, Q4)

Pangkat	E	L	Q4	Jumlah Subyek (N)
AKP	4,25	7	5,75	4
IPDA	6,22	5,69	3,83	6
BHARADA	4,92	4,92	5,21	68
BRIPKA	7,28	7,28	5,14	7
BRIP TU	4,57	4,57	5,33	12
BRIPDA	6,14	6,57	5,71	7
BRIGADIR	5,83	6,42	4,94	18
BHARATU	6,17	6	5	13
Total	5,67	6,05	5,11	135

Tabel 2. Interpretasi Skoring 16PF (L, E, Q4)

Fak-tor	Skor		
	1-3	4-7	8-10
E	rendah hati, berwatak halus, jinak, patuh, suka menolong.		ketegangan sikap, agresif, suka bersaing, keras hati dominan.
L	menaruh kepercayaan pada orang lain, menerima semua keadaan.	moderat, seimbang antara kedua-nya)	Syawasangka pada orang lain
Q4	Santai, tenang, lamban, tidak frustasi, penyabar, energi rendah.		Tegang, frustated, mudah terangsang, lelah, ketegangan energi tinggi.

Berdasarkan Tabel nilai rata-rata (*means*) agresivitas ditinjau dari 16PF diatas diketahui bahwa pangkat AKP memiliki faktor E (4,25); moderat, faktor L (7); moderat dan faktor Q4 (5,75); moderat dan jumlah subyek sebanyak 4 orang. Pangkat IPDA memiliki nilai faktor E (6,22); moderat, faktor L (5,69); moderat dan faktor Q4 (3,83); santai, tenang, lamban, tidak

frustasi, penyabar, energi rendah dan jumlah subyek sebanyak 6 orang. Pangkat BHARADA memiliki nilai faktor E (4,92); moderat, faktor nilai L (4,92); moderat, faktor Q4 (5,21); moderat dan jumlah subyek sebanyak 68 orang. Pangkat BRIPKA memiliki nilai faktor E (7,28); moderat, faktor nilai L (7,28); moderat, faktor Q4 (5,14); moderat dan jumlah subyek sebanyak

7 orang. Pangkat BRIPTU memiliki nilai faktor E (4,57); moderat, faktor nilai L (4,57); moderat, faktor Q4 (5,33); moderat dan jumlah subyek sebanyak 12 orang. Pangkat BRIPDA memiliki nilai faktor E (6,14); moderat, faktor nilai L (6,57); moderat, faktor Q4 (5,71); moderat dan jumlah subyek sebanyak 7 orang. Pangkat BRIGADIR memiliki nilai faktor E (5,83); moderat, faktor nilai L (6,42); moderat, faktor Q4 (4,94); moderat dan jumlah subyek

sebanyak 18 orang. Pangkat BHARATU memiliki nilai faktor E (6,17); moderat, faktor nilai L (6); moderat, faktor Q4 (5); moderat dan jumlah subyek sebanyak 13 orang. Total keseluruhan nilai rata-rata (*means*) faktor E, L dan Q4 pada anggota Brimob pasca ekspedisi Papua yaitu faktor E (5,67); moderat, faktor L (6); moderat, faktor Q4 (5); moderat dengan total keseluruhan subyek sebanyak 135 orang.

Tabel 3. Jumlah Subyek dengan Skor faktor 16PF (L, E, Q4) sebesar 8-10 ditinjau dari Pangkat

Pangkat	E	L	Q4	Total Subyek
AKP	1	1	2	4
IPDA	2	3	0	6
BHARADA	30	28	12	68
BRIPKA	2	1	1	7
BRIPTU	2	5	1	12
BRIPDA	3	1	3	7
BRIGADIR	4	9	3	18
BHARATU	5	5	1	13
Jumlah	49	53	23	135
%	36,29	39,25	17,03	

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 49 dari 135 orang (36,26%) memiliki faktor E tinggi yang berarti sebesar 36,26% anggota Brimob pasca ekspedisi Papua memiliki ketegangan sikap, agresif, suka bersaing, keras hati dominan yang tinggi. Sebanyak 53 dari 135 orang (39,25%) memiliki faktor L tinggi yang berarti sebesar 39,25% anggota Brimob

pasca ekspedisi Papua memiliki syawasangka pada orang lain yang tinggi. Sebanyak 23 dari 135 orang (17,03%) memiliki faktor Q4 tinggi yang berarti sebesar 17,03% anggota Brimob pasca ekspedisi Papua memiliki sikap tegang, frustated, mudah terangsang, lelah dan ketegangan energi tinggi.

Analisis Kualitatif

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 5 anggota Brimob Pasca Ekspedisi Papua yang memiliki agresivitas tinggi ditinjau dari nilai faktor 16PF (E, L dan Q4) sebesar 8-10. Berdasar wawancara informal, beberapa subjek mengaku memang mudah tersulut emosinya dan ingin sekalinya menyerang sesuatu apabila sedang marah.

Tabel 4. Hasil Subyek dengan Agresivitas tinggi ditinjau dari faktor 16PF (L, E, Q4)

Subyek	E	L	Q4
1	10	10	10
2	10	8	8
3	8	8	8
4	8	10	8
5	9	9	8

Berdasarkan tabel diatas peneliti secara khusus melihat Faktor E, L dan Q4 yang berkaitan erat dengan agresivitas individu. Skor tinggi (8-10) pada faktor E menunjukkan bahwa Individu cenderung menjadi orang yang agresif dan suka bersaing. Individu sikapnya tegas dan berkeyakinan diri, memiliki pemikiran independen, sikap cenderung bermusuhan atau selalu melemparkan kesalahan kepada segala hal yang ada diluar dirinya termasuk orang lain atau keadaan-keadaan diluar dirinya. Individu ini juga cenderung bersikap menguasai dan mengatur orang lain (Manual 16PF). Berdasarkan tabel diatas 5 subyek memiliki skor tinggi pada faktor E. Faktor L digambarkan sebagai individu yang memiliki sifat curiga terhadap orang lain, tidak percaya pada orang lain, dan merasa bimbang terhadap hal-hal yang ada diluar pikirannya. Faktor L ini merupakan unsur

yang memiliki kemiripan dengan salah satu dimensi Agresi menurut Buss & Perry (1992) yaitu permusuhan (*hostility*). Permusuhan tergolong perilaku tidak terlihat. Permusuhan terdiri dari dua bagian, yaitu *resenment* yaitu perasaan iri dan cemburu terhadap orang lain, dan *suspicion* seperti adanya ketidakpercayaan, kekhawatiran, dan proyeksi dari rasa permusuhan terhadap orang lain. Faktor Q4 dengan skor yang tinggi (8-10) diinterpretasikan sebagai ketegangan tinggi, mudah frustrasi, aktif dan ketegangan energi tinggi. Frustrasi adalah manifestasi dari bentuk kemarahan (*anger*) yang menurut Buss & Perry sebagai bentuk agresi tidak langsung berupa perasaan benci kepada seseorang atau sesuatu. Berdasarkan tabel diatas dapat terlihat persamaan dari kelima subjek pada faktor E, L maupun Q4 yang berkaitan erat dengan agresivitas individu.

Semua kelima subjek memiliki skor yang tinggi pada faktor E dan L dan Q4. Berdasarkan hasil diatas dapat diketahui bahwa karakteristik kepribadian yang berhubungan dengan agresivitas individu dari kelima subjek dapat dikategorikan homogen atau sejenis.

NO	Psycal aggression	Verbal aggression	anger	hostility
1.	Segera akan membalas secara fisik apabila ada seseorang menunjukkan agresivitas terhadap dirinya.	Subyek menggunakan kata-kata kasar dalam bercakap dengan teman sebaya.	Merasa sulit mengendalikan emosi terutama menemukan yang tidak sejalan dengan pemikirannya.	Subyek merasa iri dan curiga terhadap orang asing terutama yang bersinggungan dengan kepentingan
2.	Segera membalas secara fisik apabila ada seseorang yang dia rasa tidak layak melakukan agresivitas kepada dirinya.	Subyek lebih memilih membicarakan keburukan orang lain dan menghina dengan kata-kata kasar.	Ketika marah ingin sekali memecahkan sesuatu atau memukul orang.	Subyek merasa biasa-biasa saja dan tetap “jaga image” ampai dia benar-benar mengenalnya.
3.	Subyek segera membalas secara fisik kepada orang yang melakukan agresivitas kepada dirinya atau orang yang dikenal.	Subyek merasa menjadi orang yang dominan ketika menggunakan kata-kata kasar.	Melampiasikan kemarahannya kepada objek lain.	Merasa curgia kalau di keramaian (ditempat yang menurutnya sering terjadi kejahatan).
4.	Segera akan membalas secara fisik apabila ada seseorang yang menunjukkan agresivitas terhadap dirinya.	Subyek merasa menggunakan kata-kata kasar adalah hal yang biasa.	Subyek kesulitan untuk mengendalikan emosi	Merasa curgia atas kehadiran orang asing.
5.	Segera akan membalas secara fisik apabila ada seseorang yang menunjukkan agresivitas terhadap dirinya.	Subyek menggunakan kata-kata kasar apabila ada seseorang yang tidak setuju kepada dirinya	Subyek kesulita untu mngendalikan emosi	Merasa curiga atas kehadiran orang asing.

Berdasarkan Tabel Gambaran Hasil Wawancara dapat diketahui bahwa hampir semua subjek menyatakan akan membalas perlakuan agresi fisik yang ditujukan kepada diri mereka. Jadi, agresivitas kelima subjek bersifat untuk merespon tindakan provokasi, baik berbentuk serangan fisik, hinaan, atau ancaman yang memancing amarah

kemudian mendorong perilaku agresi muncul. Subyek 2 menerima agresivitas yang dilakukan kepadanya apabila menurut penilaian itu layak dilakukan seperti dipukul oleh senior dan pimpinan, dia tidak menerima perlakuan agresif kepada yang menurutnya lebih rendah berdasarkan persepsinya. Pada dimensi *verbal aggression* kelima subyek acapkali menggunakan kata-kata kasar dalam kehidupan sehari-harinya. Subyek 2 lebih suka mencari keburukan orang lain dan berkomentar dengan kata-kata kasar, subyek 3 merasa dengan berkata kasar dia bisa menjadi menjadi dominan dan lebih kuat, subyek 5 memakai kata kasar ketika ada yang tidak setuju atau berbeda pendapat dengan dia. Dimensi kemarahan (*anger*) menunjukkan bahwa kelima subyek memiliki permasalahan terhadap pengendalian diri. Pencetus dan pelampiasan kemarahan setiap subyek berbeda-beda, seperti pada Subyek 1 yang ingin marah ketika berhadapan dengan orang yang tidak sejalan dengan dia, Subyek 2 dan 3 ingin melakukan tindakan destruktif. Dimensi permusuhan (*hostility*) menunjukkan memiliki kecenderungan mengambil sikap bermusuhan pada orang asing.

Pembahasan

Terdapat banyak penelitian yang mengkaji agresivitas pada instansi penegak

hukum dengan berbagai macam pencetus dan variabel yang paling berpengaruh adalah beban kerja. Beratnya tugas anggota Brimob di daerah konflik dapat dikategorikan sebagai beban kerja yang memiliki dampak psikologis untuk mempengaruhi perilaku anggotanya bahkan setelah pulang dari daerah konflik tersebut. Sebagai saran dan keterkaitan terhadap penelitian selanjutnya yang mengkaji agresivitas terhadap penegak hukum untuk memfokuskan pada salah satu unit elit (*special force*) di Kepolisian yaitu Brimob untuk memahami fenomena agresivitas yang terjadi agar dapat mengurangi dan mencegah pelanggaran-pelanggaran pada anggota Brimob yang akan terjadi di masa datang.

Beratnya tugas anggota Brimob di daerah konflik yang secara ideal memerlukan kesiapan fisik dan mental optimal karena berhadapan dengan konflik tingkat tinggi yang nyawa menjadi taruhan sesuai dengan sumpah polisi untuk siap dengan segala risiko tugas dan tanggung jawab.

Secara umum, agresivitas yang dilakukan oleh anggota Brimob terjadi karena terdapat pencetus atau rangsangan yang dinilai mengusik atau menghambat ketenangan diri anggota tersebut seperti menyerang terlebih dahulu anggota tersebut yang berpotensi menghina harga dirinya. Dollar, dkk. (dalam Sarwono, 2002)

berasumsi dalam hipotesis frustrasi agresi (*frustation-aggression hypothesis*) bahwa bila usaha seseorang untuk mencapai suatu tujuan mengalami hambatan, akan timbul dorongan agresif yang pada gilirannya akan memotivasi perilaku yang dirancang untuk melukai atau obyek yang menyebabkan frustrasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Analisa pada pembahasan sebelumnya diperoleh simpulan dari penelitian adalah 36,26% anggota Brimob pasca ekspedisi Papua dikategorikan memiliki ketegangan sikap, agresif, suka bersaing, keras hati dominan yang tinggi, sebesar 39,25% anggota Brimob pasca ekspedisi Papua memiliki syawasangka pada orang lain yang tinggi dan sebesar 17,03% anggota Brimob pasca ekspedisi Papua memiliki sikap tegang, *frustated*, mudah terangsang, lelah dan ketegangan energi tinggi. Peneliti menyimpulkan bahwa kelima subyek ini memiliki agresivitas yang tinggi

khususnya pada dimensi fisik dan verbal, memiliki kontrol diri yang rendah dan kecenderungan untuk bersikap bermusuhan pada orang asing.

Saran

Dari penelitian ini diharapkan instansi memperhatikan kesejahteraan psikologis setiap anggota Brimob untuk mencegah terjadinya pelanggaran. Perlu adanya tindak lanjut dari pemeriksaan psikologis untuk setiap anggota Brimob pasca penugasan dari daerah konflik. Membuat bank data berdasarkan standarisasi alat ukur psikologi yang dipakai Brimob untuk mengetahui indikasi patologis serta potensi-potensinya. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah dijadikan penelitian longitudinal dilakukan pada tiap periode penugasan agar mendapatkan gambaran agresivitas yang lebih luas dan terpusat karena adanya pengawasan (monitoring) yang periodik.

DAFTAR RUJUKAN

Abeth, Y. (2015). Empat tahun, Brimob sebabkan 15 kasus kekerasan di area kelapa sawit Nabire. *Tabloid Jubi*. <http://tabloidjubi.com/16/2015/11/15/empat-tahun-brimob-sebabkan15-kasus-kekerasan-di-area-kelapa-sawit-nabire>. Diakses pada tanggal 9 Desember 2016.

Alpert, G.P & Smith, W.C. (1994). How reasonable is the reasonable man: police and excessive force. *Journal of Criminal Law and Criminology*. 85(2): 481-501.

- Buss, A.H & Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*. The American Psychological Association, Inc.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Istijanto. (2009). *Aplikasi praktis riset pemasaran: cara praktis meneliti konsumen dan pesaing*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koeswara. 1988. *Agresi manusia*. Bandung: Rosda Offset.
- Kumparan.com. (2017). *100 Personel Brimob Dikirim ke Papua*. <https://kumparan.com/@kumparannews/100-brimob-dikirim-ke-papua>. Di akses pada tanggal 9 Februari 2018.
- Mandela, T. (2012). *Fenomena kekerasan polisi*. <http://topanmandela.blogspot.co.id/2012/05/fenomena-kekerasan-polisi.html>. Diakses pada tanggal 9 Desember 2017.
- Naser, Y. et al. (2012). Comparing the effectiveness of two counseling approaches (R.E.B.T and P.C.T) in the symptom improvement of aggression, depression and anxiety among students of Saghez City. *Dalam Andisheh va Raftar*. (Online). Volume 3. www.ensani.ir/storage/Files/20120328151849-2021-23.pdf. Diakses pada tanggal 9 Desember 2016.
- Santoso, T. (2002). *Teori-teori kekerasan*. Bogor : PT. Ghalia Indonesia.
- Sarwono, S.W. (2002). *Psikologi Sosial (individu dan teori-teori Psikologi Sosial)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Setiawan, A.D. (2016). Polri: anggota Brimob DIY tewas karena main senpi. <http://nasional.inilah.com/read/detail/2329011/polri-anggota-brimob-diy-tewas-karena-main-senpi>. Diakses pada tanggal 9 Desember 2016.
- Sofyan, R. (2016). Anggota Brimob yang tewas di yogyakarta diduga bermain pistol. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20161004183822-20163293/anggota-brimob-yang-tewas-di-yogyakarta-diduga-bermain-pistol>. Diakses pada tanggal 9 Desember 2016.
- Sugiyono. (2006). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, D. & Fitri, A.F. (2013). Hubungan antara persepsi stres dengan agresivitas pada anggota Kepolisian Reskrim di Jakarta. <http://thesis.binus.ac.id/doc/WorkingPaper/2013-200595-PS%20WorkingPaper001.pdf>. Diakes pada tanggal 8 Februari 2018.
- Winardi, A. (2018). Korps Brimob, polisi spesial yang selalu terdepan di setiap konflik dan siap menjadi tameng aksi terorisme. <http://intisari.grid.id/read/03878035/korps-brimob-polisi-spesial-yang-selalu-terdepan-di-setiap-konflik-dan-siap-menjadi-tameng-aksi-teroris-me?page=all>. Diakses pada tanggal 9 Februari 2018.